



## Menjadi Gereja yang Miskin untuk Orang Miskin: Relevansi *Mater Et Magistra* di Paroki Ratu Rosari Fatima Kesatrian

Martina Minaratih<sup>1\*</sup>, Teresia Noiman Derung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

Jalan Seruni nomor 6 Malang

\*Korespondensi penulis: [martinaminaratih21@email.com](mailto:martinaminaratih21@email.com)

**Abstract:** This research explores the implementation of *Mater et Magistra* values in the local context of Ratu Rosari Fatima Kesatrian Parish, with a focus on the role of the Church as an agent of social and spiritual transformation. This approach is realized through diakonia services, community empowerment programs, and priority management that avoids consumerism. The Church combines liturgy with real action to address the challenges of poverty and injustice in its community, in line with the call to be a "poor Church for the poor." The research results show that this solidarity-based approach not only strengthens the relevance of the Church, but also has a significant impact in empowering congregations and local communities. This research recommends expanding empowerment programs, collaboration with communities, and regular evaluation for the sustainability of the Church's mission in serving the poor.

**Keywords:** *Mater et Magistra*, service (*diakonia*), community empowerment.

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi implementasi nilai-nilai *Mater et Magistra* dalam konteks lokal Paroki Ratu Rosari Fatima Kesatrian, dengan fokus pada peran Gereja sebagai agen transformasi sosial dan spiritual. Pendekatan ini diwujudkan melalui pelayanan diakonia, program pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan prioritas yang menghindari konsumerisme. Gereja memadukan liturgi dengan aksi nyata untuk menjawab tantangan kemiskinan dan ketidakadilan di komunitasnya, sesuai dengan ajakan untuk menjadi "Gereja yang miskin bagi orang miskin." Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis solidaritas ini tidak hanya memperkuat relevansi Gereja, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam pemberdayaan jemaat dan masyarakat lokal. Penelitian ini merekomendasikan perluasan program pemberdayaan, kolaborasi dengan komunitas, dan evaluasi rutin untuk keberlanjutan misi Gereja dalam melayani kaum miskin.

**Kata kunci:** *Mater et Magistra*, pelayanan (*diakonia*), pemberdayaan Masyarakat.

### 1. LATAR BELAKANG

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam memperjuangkan keadilan sosial dan menjadi perpanjangan tangan kasih Kristus bagi kaum miskin dan terpinggirkan (Buan & Elena, 2023). Ajaran sosial Gereja Katolik, seperti yang tertuang dalam ensiklik *Mater et Magistra* oleh Paus Yohanes XXIII, menegaskan tanggung jawab Gereja untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan umat manusia, terutama yang lemah dan miskin (Makiliuna, Tato, Mangar, & Yulianti, 2024). Dalam konteks Indonesia, prinsip ini sangat relevan karena masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Konsep Gereja yang "miskin untuk orang miskin" bertujuan mengingatkan umat bahwa Gereja tidak hanya menjadi tempat peribadatan, tetapi juga agen perubahan sosial yang berpihak pada kaum tertindas. Penekanan ini juga menggarisbawahi pentingnya misi *diakonia*, yakni pelayanan kasih kepada sesama yang membutuhkan, terutama mereka yang miskin dan tersingkirkan. (Tampa, 2015). Sebagai salah satu bentuk inkulturasi iman, Gereja di Paroki

Ratu Rosari Fatima Kesatrian diharapkan mampu menghidupkan semangat *Mater et Magistra* dengan langkah-langkah konkret yang tidak hanya bersifat liturgis tetapi juga transformatif. Inkulturasi ini diperlukan agar Gereja lebih relevan dengan tantangan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat, sebagaimana dianjurkan oleh misi Gereja yang menyentuh akar kehidupan budaya lokal (E.F.D. Martasudjita, 2010).

Selain itu, dalam upaya menjalankan misi tersebut, Gereja perlu menghindari jebakan konsumerisme yang sering kali mereduksi fokus pada pelayanan sosial. Studi menunjukkan bahwa budaya konsumerisme dapat menyusup ke dalam Gereja, mengalihkan perhatian dari penginjilan dan pelayanan kepada yang membutuhkan (Rondonuwu, Setiawan, & Simanjuntak, 2021)

## 2. KAJIAN TEORITIS

Konsep *Mater et Magistra* yang diuraikan oleh Paus Yohanes XXIII menekankan tanggung jawab Gereja tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam memajukan keadilan sosial dan kesejahteraan umat manusia. Gereja dipanggil untuk berpihak kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan, mencerminkan panggilan untuk menjadi "*Gereja yang miskin bagi orang miskin.*" Pendekatan ini menuntut Gereja untuk lebih responsif terhadap tantangan lokal dan global, seperti kemiskinan dan ketidakadilan sosial. (Makiliuna et al., 2024). Dalam konteks Paroki Ratu Rosari Fatima Kesatrian, implementasi nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui pelayanan yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat dan penyediaan bantuan nyata bagi mereka yang membutuhkan, sejalan dengan semangat *diakonia* atau pelayanan kasih. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya Gereja untuk tidak hanya terlibat dalam kegiatan liturgis, tetapi juga aktif dalam menjawab persoalan mendesak di tengah masyarakat (Lamak & X, 2024).

Selain itu, Gereja perlu menghindari jebakan budaya konsumerisme yang dapat mengalihkan fokus dari misi utamanya yakni semua tindakan mendukung tujuan penginjilan dan pelayanan sosial (Rondonuwu et al., 2021). Fokus berlebihan pada kemewahan dan pembangunan infrastruktur sering kali menghalangi upaya nyata dalam menjalankan misi pelayanan kepada kaum miskin. Ketika sumber daya lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fisik atau estetika yang lebih mencolok, perhatian terhadap kebutuhan dasar masyarakat yang kurang beruntung menjadi terabaikan (Viktorahadi, Haq, & Huriani, 2021). Hal ini menciptakan kesenjangan yang semakin lebar, menghambat upaya pemberdayaan dan kesejahteraan bagi mereka yang paling membutuhkan bantuan. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih seimbang, yang mengutamakan pelayanan sosial dan moral, daripada

berfokus pada hal-hal yang bersifat sementara dan materialistik. Sebaliknya, Gereja seharusnya berperan sebagai komunitas misi yang berfungsi untuk membawa transformasi spiritual dan sosial, didorong oleh ajaran Kristus dan karya Roh Kudus (Salurante, Bilo, & Kristanto, 2021). Dalam visi ini, Gereja dipandang sebagai agen perubahan yang mampu memengaruhi masyarakat melalui solidaritas, keadilan, dan kasih.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada analisis dan pemahaman yang mendalam terhadap praktik pastoral di Paroki Kesatrian, Malang, dalam konteks pelayanan berbagi sembako atau makanan serta aksi donor darah dan berbagai pelatihan keterampilan sebagai wujud konkret dari semangat *Mater et Magistra* dan seruan Paus Fransiskus tentang "*Gereja yang miskin untuk orang miskin.*" Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Gereja dapat menjalankan ajaran sosialnya melalui tindakan pastoral yang tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pelayanan sosial yang inklusif dan berfokus pada orang-orang miskin, tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang sosial.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumen *Mater et Magistra* yang diterbitkan oleh Paus Yohanes XXIII pada tahun 1961 menyoroti peran penting Gereja dalam menghadapi isu sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Dokumen ini mengajak Gereja untuk tidak hanya berfokus pada ajaran iman, tetapi juga untuk aktif terlibat dalam menangani masalah sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan (McKevitt, 1962). Di Paroki Ratu Rosari Fatima Kesatrian, penerapan ajaran *Mater et Magistra* dapat dilihat dalam upaya Gereja untuk menjadi "Gereja yang miskin" yaitu Gereja yang lebih mementingkan kesejahteraan umat, khususnya orang miskin, daripada kekayaan material atau kekuasaan. Gereja diharapkan tidak hanya memberikan bantuan materi kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga membangun komunitas yang peka terhadap kebutuhan sosial dan emosional umat (Doma & Yohanes, 2023). Ini sejalan dengan konsep pelayanan *diakonia*, yang merupakan tindakan nyata Gereja dalam melayani mereka yang menderita, terpinggirkan, atau miskin (Christoper & Harisantoso, 2023). Pelayanan ini tidak hanya sebatas pemberian bantuan jangka pendek, tetapi juga fokus pada upaya untuk membantu orang miskin keluar dari kemiskinan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan akses ke layanan dasar seperti kesehatan dan pekerjaan. (Wijaya, 2015)

	
<p>Umat berbagi sembako kepada warga yang membutuhkan</p>	
	
<p>Kegiatan pelatihan keterampilan korona adven dan pelatihan pembinaan sekami</p>	
	
<p>Kegiatan donor darah dan berbagi makanan di depan gereja</p>	

**a. Gereja sebagai “Gereja yang Miskin untuk Orang Miskin” dalam Semangat Mater et Magistra**

Gereja Katolik, melalui ajaran sosialnya, senantiasa dipanggil untuk menjadi tanda kasih Allah di dunia, terutama dalam pelayanan terhadap orang-orang miskin. Dalam ensiklik Mater et Magistra (1961), Paus Yohanes XXIII menegaskan pentingnya Gereja untuk memperhatikan kesejahteraan sosial umat manusia, terutama mereka yang terpinggirkan dan membutuhkan. (Mckevitt, 1962). Meskipun Mater et Magistra ditulis lebih dari enam dekade yang lalu, tetap dipandang relevan dalam konteks pelayanan

Gereja masa kini, termasuk di Paroki Kesatrian, yang mengadopsi semangat pelayanannya terhadap kaum miskin dan tersingkirkan ditengah kemajuan dunia masa kini.

Paus Fransiskus melanjutkan semangat ini dengan seruan "Gereja yang miskin untuk orang miskin." Seruan ini adalah refleksi bersama sebagai umat di paroki Kesatrian untuk tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga untuk menyertakan orang miskin dalam perjalanan iman mereka. Melalui solidaritas, umat Katolik mewartakan kabar gembira akan keselamatan Allah secara lebih universal dan tidak terbatas pada sekat-sekat tertentu. (A, Mulyatno, & Subali, 2024). Dukungan umat dalam kegiatan pastoral Paroki, baik melalui sumbangan materi maupun dukungan moral, tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan fisik. Lebih dari itu, tindakan ini mencerminkan semangat solidaritas dan pelaksanaan ajaran Kristus yang penuh cinta dan pelayanan tanpa membeda-bedakan. Dengan terlibat aktif, umat menunjukkan kepedulian yang nyata, memperkuat semangat persaudaraan, serta mewujudkan nilai-nilai kasih yang menjadi inti ajaran Gereja.

#### **b. Pelayanan Berbagi sebagai Wujud Kasih yang Konkret dan Inkusif**

Salah satu bentuk konkret dari semangat "Gereja yang miskin untuk orang miskin" di Paroki Kesatrian adalah pelayanan berbagi. Dalam situasi seperti ini, ungkapan berbagi adalah tindakan kepedulian yang dilakukan sebagai media yang menyampaikan pesan yang senada dalam Markus 12:30-31 "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu. Hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.*" Inisiatif untuk berbagi ini bukan hanya untuk lingkup seagama saja tetapi untuk siapa saja yang dipandang membutuhkannya. Kepedulian tanpa sekat ini membuktikan bahwa kasih yang diajarkan oleh Kristus tidak mengenal batasan agama, ras, atau suku, melainkan terbuka untuk semua orang yang membutuhkan. (Makiliuna et al., 2024)

Pelayanan ini sesuai dengan semangat yang terkandung dalam *Mater et Magistra*, yang menekankan pentingnya memelihara kesejahteraan sosial seluruh umat manusia, tanpa membeda-bedakan latar belakang. Hal ini juga mengingatkan umat bahwa Gereja adalah tempat di mana setiap orang dapat menemukan penghiburan, pertolongan, dan kasih tanpa syarat (Sunarko, 2020). Dengan berbagi dari apa yang dimiliki, umat Paroki Kesatrian menjadi pelaku yang menghidupi nilai-nilai kasih dan keadilan sosial yang menjadi inti dari ajaran Gereja Katolik

**c. Partisipasi dan Tantangan Umat dalam Pelayanan: Menumbuhkan Solidaritas dan Keterlibatan Sosial**

Pelayanan kepedulian terhadap masyarakat di dalam Gereja maupun di luar Gereja ini tidak hanya dilakukan oleh beberapa individu saja, tetapi melibatkan partisipasi aktif seluruh umat paroki. Setiap Minggu, umat dari berbagai kalangan membawa makanan yang sudah dibungkus untuk dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Kesediaan untuk berbagi dari apa yang dimiliki seperti sembako, mendonor darah, dan berbagi ilmu dalam keterampilan adalah bentuk solidaritas umat terhadap ajakan “menjadi Gereja yang miskin untuk orang miskin” Hal ini menunjukkan bahwa Gereja telah berkoordinasi dengan melibatkan umat dalam karya pelayanan sosial, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pelaku kasih Kristus yang nyata dalam masyarakat. Semangat kepedulian kepada sesama yang sangat membutuhkan ini sangat relevan dalam ajaran *Mater et Magistra*, yang menyatakan bahwa solidaritas adalah prinsip dasar dalam kehidupan sosial yang adil. Kehadiran Gereja di tengah masyarakat, mendorong umatnya untuk berkontribusi dalam mewujudkan kebaikan bersama (Nainggolan, 2019). Dalam konteks pastoral di Paroki Ratu Rosari Fatima Kesatrian, kegiatan berbagi makanan dan sembako, donor darah dan pelatihan-pelatihan bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang membangun solidaritas dan persaudaraan di antara umat paroki dan masyarakat sekitar. Relevansi solidaritas ini menjadi suatu aksi nyata dari refleksi bersama tentang mereka yang kecil dan tersingkirkan yang selama ini berteriak-teriak menanti uluran tangan kasih dan kemurahan hati para pemerhati kehidupan (Kwirinus & Peri, 2023).

Meskipun kegiatan ini tidak luput dari tantangan meskipun telah menunjukkan keberhasilan dalam menyentuh kebutuhan sosial masyarakat. Tantangan baik dari segi pertanggungjawaban organisasi, maupun pelaksanaan program berkala agar program ini terus berlanjut. Sejauh ini, semangat yang ditunjukkan oleh Gereja di Paroki Ratu Rosari Famima Kesatrian harus dipertahankan dan diperluas. Dengan menerapkan semangat ajaran *Mater et Magistra* dan seruan Paus Fransiskus “menjadi Gereja yang miskin untuk orang miskin”, diharapkan Gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa kesejahteraan bagi semua umat manusia, tanpa memandang perbedaan apapun. (Mamahit, 2005).

Kegiatan ini juga memberikan gambaran tentang Gereja yang lebih inklusif, yang membuka pintu bagi siapa saja yang membutuhkan, dan mewujudkan kasih Allah dalam bentuk tindakan nyata (Talan, 2020). Kegiatan berbagi makanan setiap selesai

misa Minggu pagi, pembagian sembako menjelang Natal dan Paskah, serta kegiatan donor darah dan pelatihan keterampilan semakin diperkuat dengan kontribusi umat yang mendukung program pastoral Paroki Kesatrian. Dengan demikian, kegiatan ini dapat terus menjadi berkat, menjangkau lebih banyak orang, dan mewujudkan semangat Gereja yang miskin untuk orang miskin, sesuai dengan ajaran dalam *Mater et Magistra* serta seruan Paus Fransiskus kepada dunia dan Gereja.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi nilai-nilai *Mater et Magistra* di Paroki Ratu Rosari Fatima Kesatrian telah menunjukkan bagaimana Gereja dapat menjadi agen transformasi yang relevan bagi komunitas lokal. Dengan memadukan pelayanan kasih melalui bidang pelayanan (*diakonia*), pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan prioritas yang menghindari konsumerisme, Gereja mampu memberikan dampak nyata dalam menjawab tantangan kemiskinan dan ketidakadilan. Upaya ini tidak hanya memperkuat relevansi Gereja di tengah masyarakat, tetapi juga mencerminkan komitmennya untuk menjadi "Gereja yang miskin untuk orang miskin," seperti yang diajarkan oleh Kristus.

Sebagai saran, Gereja diharapkan dapat memperluas program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan yang relevan, membangun kemitraan strategis dengan komunitas dan organisasi lokal, serta terus mengedukasi umat tentang pentingnya solidaritas dan partisipasi dalam pelayanan sosial. Evaluasi rutin terhadap program yang dijalankan juga perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Dengan langkah-langkah ini, Gereja dapat semakin memaksimalkan perannya sebagai simbol harapan dan transformasi di tengah masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- A, B. D. P. N. S., Mulyatno, C. B., & Subali, Y. (2024). 15428-44159-1-Pb, 11(3), 1220–1227.
- Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(September), 1–18.
- Christoper, E., & Harisantoso, I. T. (2023). Gagasan Karl Rahner Tentang Gereja Universal, 5(1), 40–49.
- Doma, Y., & Yohanes, B. H. (2023). Pemuridan di Gereja dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.704>



- E.F.D. Martasudjita. (2010). Proses\_Inkulturasi. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 39–60.
- Kwirinus, D., & Peri, H. (2023). Menjadi Gereja Kaum Miskin Suatu Refleksi Teologi dan Dialog Antara Gereja dan Kaum Miskin dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(2), 56–71. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.159>
- Lamak, Y. L., & X, I. P. (2024). Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan di Tengah Masyarakat Majemuk Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(1), 183–190.
- Makiliuna, M., Tato, T. A. M., Mangar, M., & Yulianti, Y. E. (2024). Ajaran Sosial Gereja Melihat Kemiskinan dan Keadilan melalui Lensa Mater et Magistra. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(2), 38–44. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i2.1953>
- Mamahit, F. Y. (2005). Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 255–278. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.151>
- Mckevitt, P. (1962). Mater Et Magistra. *Irish Theological Quarterly*, 28(4), 279–288. <https://doi.org/10.1177/002114006102800402>
- Nainggolan, P. (2019). PERAN GEREJA DALAM MASYARAKAT DAN NEGARA PANCASILASuatu Kajian Teologis-Praktis Tentang Upaya Gereja (Orang Kristen) untuk Memelihara Pancasila Sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Jurnal Teologi Anugerah Vol. VIII No.1Desember 2019*, VIII(1), 56–63.
- Rondonuwu, F., Setiawan, T., & Simanjuntak, F. (2021). Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.30>
- Salurante, T., Bilo, D. T., & Kristanto, D. (2021). Transformasi komunitas misi: Gereja sebagai ciptaan baru dalam Roh Kudus. *Kurios*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>
- Sunarko, A. S. (2020). “Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, Vol. 5 No. 2 September 2020 126., 5(September), 118–131.
- Talan, Y. (2020). Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini. *Manna Rafflesia*, 6(2), 200–219. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i2.116](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.116)
- Tampa, P. P. (2015). Peran Gereja Terhadap Kaum Miskin (Suatu Tinjauan Misiologis Di Jemaat GMIM Imanuel Sendangan Kakas ). *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 2(1), 71–97.
- Viktorahadi, B., Haq, M. Z., & Huriani, Y. (2021). Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 155–166. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13961>
- Wijaya, H. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>